

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut penjelasan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini.

1. Muhammad Andhika Rafif Zain (2021)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zain (2021) adalah untuk menguji pengaruh rasio Likuiditas, rasio *Profitabilitas*, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan *Sales Growth* terhadap *financial distress*. Sampel dan populasi yang dipakai pada penelitian ini ialah perusahaan *food and beverage* yang tercatat di BEI tahun 2016-2019 dengan sampelnya berjumlah 15 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain (2021) menunjukkan secara parsial rasio, rasio *leverage*, rasio *Profitabilitas*, dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan *Sales Growth* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, tetapi semua variabel memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. *Financial distress* digunakan sebagai variabel dependen.
- b. Likuiditas, *profitabilitas*, dan *sales growth*. Digunakan sebagai variabel independent.

- c. Populasi yang dipakai di penelitian ialah perusahaan *food and beverage* yang ada di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Peneliti saat ini tidak memakai aktivitas sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan aset sebagai variabel independennya
- b. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan proxy Springate Score (S-Score) namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER

2. Rizqi Kurnia Shandi (2020)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Kurnia Shandi (2020) untuk mengetahui pengaruh antara likuiditas, *leverage*, *Profitabilitas*, *operating capacity* dan *Sales Growth* terhadap *financial distress*. Populasi dan sampel yang dipakai yaitu semua perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shandi (2020) menunjukkan bahwa *operating capacity*, *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Tetapi *Sales Growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian saat ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress*
- b. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen *Likuiditas*, *Profitabilitas*, dan *sales growth*.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Peneliti saat ini tidak menggunakan *operating activity* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *operating activity* sebagai variabel independennya
- b. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan proxy *interest coverage rate* namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER

3. Bela Oktavianti, Achmad Hizai, Andi Mirdah (2020)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dkk (2020) untuk mengetahui pengaruh dari *Likuiditas, Profitabilitas, leverage* dan *cash flow* terhadap *financial distress*. Sampel dan populasi yang dipakai di penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dan sampel berjumlah 40 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dkk (2020) menunjukkan bahwa *Likuiditas, Profitabilitas* dan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *cash flow* perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

- a. Variabel dependen yang adalah *financial distress*
- b. Variabel independen yang digunakan penelitian ini terdapat *Likuiditas, Profitabilitas*

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

- a. Peneliti ini tidak menggunakan *cash flow* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sebagai variabel independennya.
- b. Pada penelitian sebelumnya populasi yang digunakan ialah sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan proxy Altman Z-Score namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER

4. Dwi Qurrotul Aini & Purwohandoko (2019)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Purwohandoko, 2019) untuk mengetahui pengaruh antara rasio *Likuiditas*, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap *financial distress*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini & Purwohandoko (2019) melihat rasio *Likuiditas*, aktivitas dan *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan, *leverage* juga tidak memiliki pengaruh positif serta *Profitabilitas* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, adalah:

- a. Variabel dependennya menggunakan *financial distress*
- b. Variabel independennya menggunakan *Likuiditas*, *Profitabilitas*

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu :

- a. Peneliti saat ini tidak menggunakan aktivitas sebagai variabel independennya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan aset sebagai variabel independennya
- b. Populasi yang dipakai di penelitian terdahulu menggunakan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan sektor *food and beverage*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi logistik sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linear berganda

5. Renty Rismawanti, Edi Sukarmanto & Nurhayati (2019)

Rismawanti dkk (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas*, *Sales Growth*, dan *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Populasi dan sampel yang dipakai merupakan perusahaan sub sektor dagang dan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan. Penelitian yang dihasilkan Rismawati menunjukkan bahwa *Likuiditas* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* namun *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

- a. *Financial distress* pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen
- b. *Sales Growth* dan *likuiditas* pada penelitian ini digunakan sebagai variabel independen

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

- a. *Profitabilitas* pada penelitian terdahulu tidak digunakan sebagai variabel independen sedangkan *profitabilitas* pada penelitian ini digunakan sebagai variabel independen
- b. Populasi pada penelitian terdahulu menggunakan sub sektor dagang sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor *food and beverage*

6. Harya Yudhistira (2019)

Yudhistira (2019) melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisa pengaruh leverage dan *Profitabilitas* dalam meprediksi *financial distress*. Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 digunakna sebagai populasi dan sampe pada penelitian ini yang berjumlah 41 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Yudhistira (2019) menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*, LDER memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress* dan ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya ialah:

- a. Variabel dependen pada penelitian ini dan terdahulu adalah *financial distress*
- b. Variabel independen pada penelitian ini dan terdahulu adalah *likuiditas* dan *profitabilitas*

Penelitian saat ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan proxy Altman Z-Score namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER
- b. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel Independen seperti *Sales Growth* sementara penelitian ini memakai variabel independen tersebut.

7. **Agustina Dianova (2018)**

Tujuan penelitian yg dilakukan oleh Dianova (2018) adalah menguji pengaruh *likuiditas*, *leverage*, *Sales Growth* dan *good corporate goverment* terhadap *financial distress*. Populasi dan sampel pada penelitiannya adalah perusahaan telekomunikasi dan non konstruksi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan sampel penelitian berjumlah 55 sampel. Hasil penelitian yang dilakukan Diannova (2018) menunjukkan bahwa *likuiditas*, *leverage*, *Sales Growth* dan *good corporate government* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ada beberapa persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian adalah *financial distress*
- b. Variabel independen dalam penelitian ini terdapat *likuiditas* dan *Sales Growth*

Ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu memakai populasi perusahaan telekomunikasi dan non konstruksi sementara di penelitian ini memakai sektor *food and beverage*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini tidak

- c. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan proxy EPS namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER

8. Muhammad Zulfichrie Andriansyah (2018)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan Andriansyah (2018) mencari tau pengaruh rasio *likuiditas*, *leverage*, *Profitabilitas*, aktivitas, dan pertumbuhan saat meprediksi *kesulitan keuangan*. Populasi dan sampel yang dipakai di penelitian ini merupakan perusahaan sub sector property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017 dan sampel berjumlah 189 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara rasio leverage dan *Profitabilitas* terhadap *financial distress* sedangkan *likuiditas* dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Ada beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ialah *financial distress*
- b. Variabel independennya terdapat *likuiditas* dan *Profitabilitas*

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu memakai populasi perusahaan sub sector property and *real estate* sebagai populasi dalam peneltiannya sementara penelitian ini memakai sektor *food and beverage*
- b. Penelitan terdahulu memakai aktivitas dan pertumbuhan sebagai variable independennya sedangkan penelitian saat ini tidak

- c. Peneliti terdahulu mengukur variabel dependen menggunakan metode Whitaker (1999) dan alat analisa regresi logistic namun peneliti saat ini menggunakan proxy DER

9. Saskhia Irving Maes Purba (2018)

Tujuan yang dilakukan Saskhia (2018) adalah menguji pengaruh kepemilikan institusional, *Intellectual Capital*, dan *leverage* terhadap *financial distress*, *Profitabilitas*, aktivitas dan *Sales Growth* terhadap *financial distress*. Populasi dan sampel yang digunakan ialah sub sektor manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan sampel berjumlah 128 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Saskhia Irving Maes Purba (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara *leverage* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian saat ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Variabel dependen yang digunakan ialah *financial distress*
- b. Variabel independen yang digunakan ialah *leverage* dan *intellectual capital*

Penelitian saat ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel independennya sedangkan penelitian saat ini tidak
- b. Penelitian sebelumnya memakai teknik analisis data analisis regresi logistik. Sementara di penelitian ini memakai regresi linear berganda.

10. A. Siallagan (2017)

Tujuan yang dilakukan A. Siallagan (2017) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia. Populasi dan sampel yang dipakai di penelitian ini perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan sampel berjumlah 29 perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh A. Siallagan (2017) menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian saat ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Variabel dependen yang dipakai *financial distress*
- b. Variabel independen yang dipakai *intellectual capital*

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu memakai *moderated regression analysis* (MRA). Namun dalam penelitian ini memakai regresi linear berganda
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan sementara penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *food and beverage*.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan proxy Z-core dalam mengukur variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan proxy DER

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknis Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Andhika Rafif Zain (2021)	<i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan Sales Growth terhadap Financial Distress.</i>	Perusahaan dagang yang tercatat di BEI tahun 2016-2019 dengan sampelnya berjumlah 15 perusahaan	proxy Springate Score (S-Score)	Secara parsial rasio <i>Likuiditas</i> , rasio <i>leverage</i> , rasio <i>Profitabilitas</i> , dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>Sales Growth</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , tetapi semua variabel memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
2.	Rizqi Kurnia Shandi (2020)	<i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, leverage, Profitabilitas, operating capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress</i>	Semua perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	proxy <i>interest coverage rate</i>	<i>Operating capacity, leverage dan Likuiditas</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Tetapi <i>Sales Growth</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan.
3.	Bela Oktavianti, Achmad	<i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, Profitabilitas, leverage</i>	Perusahaan pertambangan yang	proxy Altman Z-Score	<i>Likuiditas, Profitabilitas dan leverage</i>

	Hizai, Andi Mirdah (2020)		dan <i>cash flow</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 dan sampel berjumlah 40 perusahaan.		mempunyai pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> sedangkan <i>cash flow</i> perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
4.	Dwi Qurrotul Aini & Purwohandoko (2019)	<i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Sektor pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.	Analisis regresi logistik	Rasio <i>Likuiditas, aktivitas dan Sales Growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan, <i>leverage</i> juga tidak memiliki pengaruh positif serta <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.
5.	Renty Rismawanti, Edi Sukarmanto & Nurhayati (2019)	<i>Financial distress</i>	<i>Likuiditas, Sales Growth, dan leverage</i> dalam memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> .	Perusahaan sub sektor <i>food and beverages</i> dan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan.	Metode deskriptif kuantitatif dan <i>purposive sampling</i>	<i>Likuiditas</i> dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> namun <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> .
6.	Harya Yudhistira (2019)	<i>Financial distress</i>	<i>Leverage dan Profitabilitas</i> dalam memprediksi	Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia	menggunakan proxy Altman Z-Score	DAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , LDER memiliki

			<i>Financial Distress.</i>	tahun 2015-2017		pengaruh terhadap Financial Distress, ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap Financial Distress dan ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.
7.	Agustina Dianova (2018)	<i>Financial distress</i>	Likuiditas, leverage, Sales Growth dan good corporate goverment terhadap Financial Distress	Perusahaan telekomunikasi dan non konstruksi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan sampel penelitian berjumlah 55 sampel.	proxy EPS	Likuiditas, leverage, Sales Growth dan good corporate government tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress.
8.	Muhammad Zulfichrie Andriansyah (2018)	<i>Financial distress</i>	Rasio Likuiditas, leverage, Profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan saat memprediksi kesulitan keuangan.	perusahaan sub sector property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017 dan sampel berjumlah 189 perusahaan.	metode Whitaker (1999) dan alat analisa regresi logistic	Terdapat pengaruh antara rasio leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress sedangkan Likuiditas dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress.
9.	Saskhia Irving Maes Purba	<i>Financial distress</i>	Kepemilikan institusional	sub sektor manufaktur yang terdapat	analisis regresi logistic	kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh

	(2018)		, <i>Intellectual Capital</i> , dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> , <i>Profitabilitas</i> , aktivitas dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan sampel berjumlah 128 perusahaan		terhadap <i>financial distress</i> .
10.	A. Siallagan (2017)		Intellectual capital terhadap Financial Distress	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan sampel berjumlah 29 perusahaan.	<i>moderated regression analysis (MRA)</i> , <i>proxy Z-core</i>	Menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

2.2 Landasan Teori

Signaling theory atau teori sinyal merupakan *grand theory* atau teori utama pada penelitian ini. *Signaling theory* adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberi isyarat tentang kondisi dan prospek perusahaan kepada investor (Saputra & Salim, 2020). “Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi yang diberikan perusahaan merupakan pengumuman yang diharapkan oleh pangsa pasar” (Muktisari, 2018).

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menyatakan perusahaan menjadi pihak yang menyediakan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan pemangku kepentingan sehingga kondisi perusahaan diketahui dan terkontrol (Assaji & Machmuddah, 2019). *Signaling theory* akan memberi sinyal ke pasar, sehingga dengan itu diharapkan pasar mampu membedakan perusahaan yang kualitasnya baik atau tidak baik. Perusahaan harus memberikan sinyal kepada pasar yang mudah dipahami atau dapat dimengerti secara tepat dan jelas (Sari & Putri, 2016). Apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan mengirimkan sinyal negatif ke pangsa pasar yang akan menyebabkan minat investor berkurang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Anggraini, 2020). *Financial distress* biasanya terlihat di laporan keuangan tahunan di keluarkan perusahaan.

2.2.2 Financial Distress

Financial distress merupakan langkah penurunan keadaan kesulitan keuangan suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan, kondisi ini dapat terjadi apabila suatu perusahaan tidak mampu atau gagal dalam memenuhi kewajiban dan atau karena adanya kekurangan dana untuk mengelola perusahaannya (Ramadhani & Nisa, 2019). *Financial distress* tidak hanya terjadi di perusahaan besar akan tetapi dalam perusahaan berkembang maupun kecil pun dapat mengalami *financial distress*. Ketika perusahaan sedang berada di fase kesulitan keuangan atau *Financial distress* alangkah baiknya manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan demi keberlangsungan hidup perusahaan dan apabila manajemen salah atau keliru dalam membuat keputusan perusahaan dapat masuk pada tahap kebangkrutan.

Sebuah perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila dalam laporan keuangannya terdapat laba operasi bersih yang bersifat negatif selama beberapa periode berturut-turut dan tidak mampu memulihkan kondisi laporan keuangannya ke arah laba bersih yang positif. Menurut (Setyowati & Sari, 2019; Rudianto, 2013) “Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Seorang manajer dituntut memiliki kemampuan manajerial yang semakin baik dari waktu ke waktu untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin cepat dan semakin kompetitif. Manajer harus siap menghadapi tantangan dan kemungkinan yang ada dikemudian hari supaya tidak mengalami kebangkrutan.”

Dalam penelitian ini *financial distress* dapat di proksikan atau diukur menggunakan DER (*Debt To Equity Ratio*) yaitu merupakan rasio yang menggambarkan, mengukur dan membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah modal didalam laporan keuangan yang telah di *publish* (Erayanti, 2019). Nilai DER yang tinggi menunjukkan besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan kinerja perusahaan menurun, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Ginting, 2017). Debt to equity ratio (DER) dapat diukur dengan cara :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh masa (Rahma, 2020). Rasio likuiditas biasa digunakan di beberapa penelitian adalah *current ratio* atau rasio lancar. Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Putri & Fuadati, 2019). Semakin tinggi perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Oleh sebab itu diperlukan aset lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar supaya kondisi keuangan perusahaan tetap bisa likuid. Rumus untuk mengukur *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.2.4 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang bersifat selalu berubah (dinamis) menyesuaikan kondisi atau situasi dan tidak bisa di ukur. Menurut Cenciarelli et al (2017) Ketika memprediksi *financial distress* perusahaan, modal intelektual dapat dipertimbangkan, karena bisa menopang pengalokasian sumber daya ekonomi sebuah perusahaan dan menginvestasikan dengan benar dan baik.

Perusahaan menggunakan metode VAIC untuk mengukur modal intelektual dimana ada 3 komponen utama yang digunakan diantaranya (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Pada metode ini, nilai tambah didapatkan dari perbedaan antara output dan input:

$$\text{Value Added} = \text{Output} - \text{Input}$$

Berikut rumus pengukurannya

- a. *Capital Employed (Value Added Capital Employed)*

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value Added}}{\text{Ekuitas} + \text{Laba Bersih}}$$

- d. *Human Capital (Value Added Human Capital)*

$$\text{VAHU} = \frac{\text{Value Added}}{\text{Beban Karyawan}}$$

- e. *Structural Capital (Structural Capital Value Added)*

$$\text{STVA} = \frac{\text{Value Added} - \text{Beban Karyawan}}{\text{Value Added}}$$

- f. *VAIC (Value Added Intellectual Coefficient)*

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:33) mengemukakan bahwa "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba". Menurut I Made Sudana (2011:22) Profitabilitas adalah "kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aset, modal atau penjualan perusahaan"

Hasil akhir bersih dari segala keputusan dan kebijakan disebut profitabilitas, dimana rasio ini sering dipakai dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari perolehan rupiah penjualan yang telah dilakukan. Semakin besar mendapatkan Profitabilitas maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* (Meidiawati & Mildawati, 2016). Profitabilitas dapat menggambarkan informasi tentang berapa laba yang didapat dari pemakaian total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Penggunaan aset yang tidak efektif memberikan dampak sulit bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dan pada dapat memicu terjadinya *Financial Distress* di kemudian hari. Profitabilitas dapat diproksikan menggunakan Return On Assets (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Assets} \times 100\%$$

2.2.6 Sales Growth

Rasio pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. (Zhafiira & Andayani, 2019). Perusahaan dikatakan berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran dan

penjualan produknya apabila pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Perusahaan dikatakan berhasil apabila dapat menjalankan strateginya dalam menjual produk dan memperoleh laba besar dari proses penjualan tersebut dan membuat tingkat penjualan semakin tinggi akan tetapi jika tingkat penjualan semakin rendah dan menimbulkan kerugian maka dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang dapat menimbulkan *Financial Distress* (Renty Rismawanti et al., 2019). *Sales Growth* dapat di proksikan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_{(t)} - \text{Sales}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

Sales_(t) : Penjualan Saat ini

Sales_(t-1) : Penjualan Sebelumnya

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan . Ukuran perusahaan adalah gambaran besar total asset perusahaan (Amanda & Tasman, 2019). Perusahaan yang mempunyai total asset yang besar lebih mudah melakukan diversifikasi dan kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar diharapkan mampu melunasi hutang di masa depan, sehingga

meminimalisir perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Amanda & Tasman, 2019). Perusahaan yang tumbuh menghasilkan laba sehingga meminimalisir kemungkinan terjadi kesulitan keuangan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

2.2.8 Direksi

Direksi mempunyai lima tugas dalam mengelola perusahaan yaitu komunikasi, kepengurusan, tanggung jawab sosial, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Direksi juga menentukan strategi dan kebijakan yang akan digunakan perusahaan dalam memutuskan sesuatu untuk jangka panjang maupun jangka pendek (Fathonah, 2017). Direksi merupakan salah satu bagian dari *Corporate Governance* yang mempunyai tujuan memberikan nilai tambah untuk pihak yang berkepentingan agar tidak timbul permasalahan antara *principal* dan pihak agen. Direksi dapat diukur dengan menghitung keseluruhan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan di perio waktu tertentu.

2.2.9 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas didefinisikan sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi (Erayanti, 2019). Semakin rendah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Untuk memperoleh rasio likuiditas yang baik aset lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Syuhada & Muda, 2020). Hubungan dengan teori sinyal yaitu perusahaan harusnya memberikan sinyal positif yang berupa informasi baik mengenai keadaan aset lancar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zain (2020) likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ini juga didukung penelitian yang dilakukan Damayanti (2017) hasilnya menunjukkan bahwa “rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana jika rasio likuiditas meningkat maka *financial distress* akan menurun.” Maka disimpulkan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh likuiditas.

2.2.10 Pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Menurut Saskhia Irving (2019) jika *intellectual capital* bertambah, maka nilai springate juga akan bertambah. Proaksi yang dipakai dalam menimbang *financial distress* ialah model springate, dimana pada saat nilai springate aman maka perusahaan akan terhindar dari indikasi *financial distress* atau diartikan tingkat *financial distress* menurun. Menurut teori sinyal, perusahaan seharusnya dapat menunjukkan *value added* yang baik kepada investor karea mengartikan bahwa perusahaan baik dalam memlihara danmemotivasi karyawannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Saskhia Irving (2019) *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Mustika et al (2018) dan penelitian Cenciarelli et al (2017).

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas ialah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi sehingga dapat membagikan dividen kepada para investornya (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021) Menurut Erawati (2016) “Dengan laba yang tinggi tersebut maka akan menarik dan memberi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga nantinya perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress*. Rasio profitabilitas memiliki hubungan negative dengan kemampuan perusahaan memprediksi kondisi *financial distress*”. Teori sinyal mempunyai hubungan dengan rasio profitabilitas yaitu perusahaan dapat dikatakan lebih baik dibandingkan perusahaan lain jika dapat menunjukkan sinyal laba yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Erawati, 2016) *Profitabilitas* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Dari penelitian (Srikalimah, 2017) *Profitabilitas* mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap *Financial Distress* di dukung dengan penelitian yang dilakukan (Manab dkk, 2015).

2.2.12 Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Menurut Kesuma (2009) “*Sales Growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Suatu

perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik". Hubungan teori sinyal dengan variabel *sales growth* yaitu apabila informasi tingkat penjualan perusahaan tinggi hal ini menunjukkan sinyal positif yang berarti perusahaan tersebut telah berhasil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rismawanti 2019 *Sales Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Widhiari menunjukan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

2.2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan dalam segi modal yang besar, berarti perusahaan mempunyai aset besar. Struktur modal perusahaan tersebut dapat dikatakan sangat mampu karena pengeluaran operasionalnya berasal dari aset bukan hutang. Perusahaan besar yang memiliki aset besar mempunyai banyak konsekuensi dalam mendapatkan laba yang besar (Amanda & Tasman, 2019). Hubungan dengan teori sinyal yaitu apabila perusahaan dapat menunjukkan modal yang dimiliki lebih besar dari total hutang yang harus dibayar berarti terdapat sinyal positif yakni operasional perusahaan tersebut berasal dari asetnya hal ini biasanya lebih menarik bagi investor.

Berdasarkan riset Magisma (2019) perusahaan yang tumbuh mempunyai pengaruh negative terhadap *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian Merkusiwati dan Putri (2014) Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian Susilawati (2018) semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin mampu perusahaan melunasi hutang jangka pendek dan jangka panjang sehingga dapat meminimaisir kondisi *financial distress*.

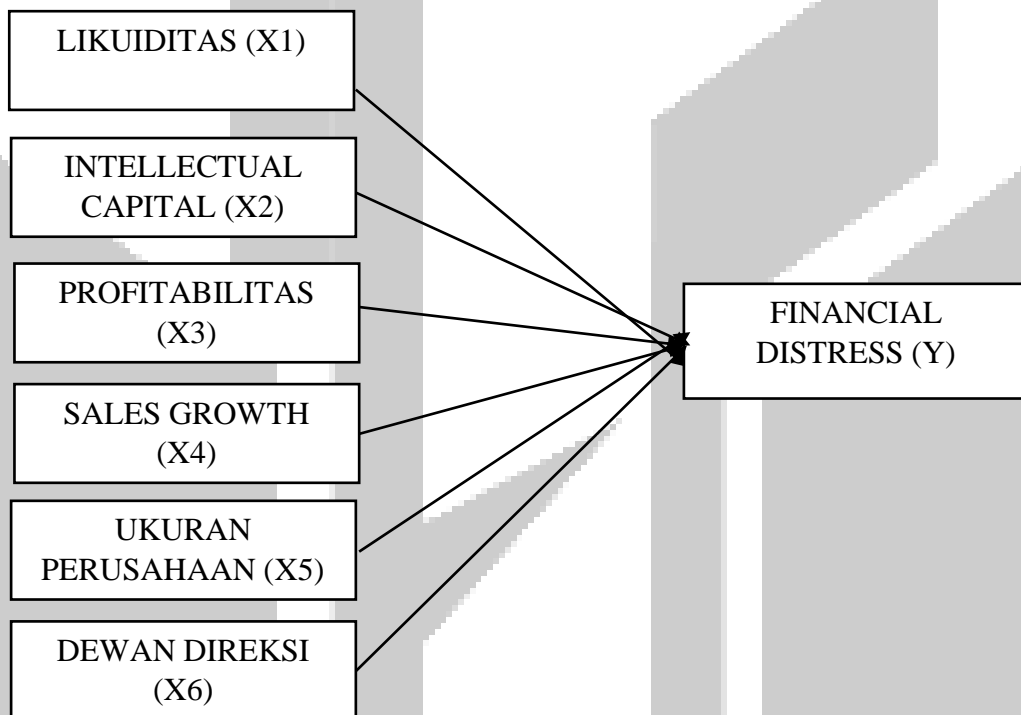
2.2.14 Pengaruh Direksi terhadap *Financial Distress*

Direksi pada suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab mengelola perusahaan. Direksi harus sangat berhati-hati dalam membuat strategi dan memutuskan sesuatu karena akan berpengaruh terhadap jalannya perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya dalam menentukan bidang keuangan yang bila tidak mempertimbangkan segala sesuatunya bisa menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hubungan dengan teori sinyal yaitu apabila perusahaan dapat menunjukkan manajemen perusahaan yang sehat berarti terdapat sinyal positif yakni tata Kelola perusahaan tersebut baik.

Penelitian terdahulu Setiawan, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran direksi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2017) dengan hasil menunjukkan proporsi komisaris, jumlah direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini dapat digambarkan dalam hubungan berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H2 : *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H3 : *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H4 : *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5 : *ukuran perusahaan* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H6 : *dewan direksi* berpengaruh terhadap *financial distress*.

